

STUDI JENIS DAN SEBARAN BAMBU DI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) SENARU

Oleh :

Dwi Sukma Rini, Febriana Tri Wulandari, Irwan Mahakam Lesmono Aji
Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

Abstrak: Tanaman bambu tumbuh secara alami dan berumpun di kawasan hutan Indonesia, tak terkecuali di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, pemanfaatan bambu di daerah ini cukup tinggi. Disisi lain pengetahuan masyarakat tentang jenis, sifat, dan kualitas bambu masih sangat terbatas, padahal hal ini berperan penting dalam kesesuaian pemilihan jenis untuk pemanfaatan lebih lanjut. Selain jenis bambu, perbedaan tempat tumbuh juga dapat mempengaruhi kualitas dari bambu dengan jenis yang sama. Penelitian karakteristik dan jenis bambu ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas morfologi dan sifat fisika setiap jenis bambu yang tumbuh di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, karena belum ada data tentang jenis dan kualitas bambu yang terukur di daerah ini. Penelitian ini meliputi : inventarisasi jenis dan sebaran bambu dengan metode survei; pengamatan morfologi bambu dan pembuatan herbarium. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di KHDTK Senaru ditemukan 6 jenis bambu, yaitu bambu Ampel (*Bambusa vulgaris Schrad. ex J.C*), Santong (*Gigantochloa atter (Hassk.) Kurz*), kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*), tali (*Gigantochloa apus Kurz.*), petung (*Dendrocalamus asper (Schult. f.) Backer ex Heyne*) dan Bilis (*Schizostachyumlima (Blanco) Merr.*)

Kata kunci: Bambu, karakteristik, morfologi, Senaru

PENDAHULUAN

Tanaman bambu merupakan tanaman serbaguna yang telah dikenal sejak lama. Pemanfaatan bambu sebagai bahan bangunan dapat dilihat dari keberadaan jembatan bambu yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan. Selain jembatan, bambu juga digunakan untuk membuat rangka atap dan dinding bangunan. Namun demikian seiring dengan berkembangnya teknologi, penggunaan bambu sebagai bahan bangunan mulai ditinggalkan, peran bambu digantikan dengan besi, aluminium, dan baja yang membuat bangunan terlihat lebih modern.

Bambu tumbuh secara alami dan berumpun di kawasan hutan Indonesia, tak terkecuali di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. . Bambu biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan berugak, kerajinan, mebel, dan berbagai souvenir khas daerah. Pengetahuan tentang kondisi tempat tumbuh, pertumbuhan dan ciri morfologi masing-masing bambu juga penting, karena perbedaan tempat tumbuh akan mempengaruhi sifat dan kualitas dari bambu tersebut.

Keberadaan bambu di KHDKT Senaru tidak dimanfaatkan masyarakat dengan bijak, bambu dianggap mengganggu karena perawakannya seperti semak dan memakan lahan yang digunakan untuk tanaman masyarakat. Sebagian masyarakat bahkan memusnahkan tanaman bambu dengan

cara membakar bambu agar lahan menjadi bersih dan dapat digunakan untuk budidaya tanaman lain. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang jenis dan sifat-sifat bambu yang ada di sekitar mereka, sehingga tidak bisa memanfaatkan bambu dengan baik.

Penelitian tentang sifat bambu telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini belum ada data mengenai jenis bambu apa saja yang tumbuh di KHDTK Senaru dan seperti apa karakteristik dari setiap jenis tersebut. Oleh karena itu penelitian mengenai jenis dan karakteristik sifat bambu yang tumbuh di KHDTK Senaru dirasa penting untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data morfologi jenis-jenis bambu yang tumbuh di KHDTK Senaru. Kualitas bambu bervariasi tergantung jenis dan tempat tumbuhnya. Perbedaan tempat tumbuh akan menghasilkan bambu dengan sifat yang berbeda. Pengetahuan tentang karakteristik dan sifat bambu penting dalam pemilihan jenis bambu yang akan digunakan, karena tidak semua jenis bambu sesuai digunakan sebagai bahan bangunan, kerajinan, mebel, dsb. Setiap jenis memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda.

Keberadaan hutan pendidikan di KHDTK Senaru menjadi lokasi yang sesuai sebagai

penyedia informasi tentang karakteristik dan sifat bambu yang tumbuh di daerah Lombok, NTB. Namun sangat disayangkan ternyata hingga saat ini jenis dan karakteristik bambu yang tumbuh di KHDTK Senaru belum diketahui secara pasti. Ditambah lagi masyarakat disekitar KHDTK Senaru banyak yang belum mengetahui manfaat bambu, hal ini dapat dilihat dari masih banyak masyarakat yang membakar bambu karena menganggap bambu mengganggu dan memenuhi lahan untuk tanaman lain. Oleh karena itu penting untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang tumbuh di KHDTK Senaru dan karakteristik dari setiap jenis bambu tersebut untuk menyesuaikan dengan penggunaan akhirnya dan informasi dari penelitian dapat digunakan masyarakat dalam pemanfaatan bambu kedepan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – September 2017 di KHDTK Senaru, Pengujian Sifat Fisika dilakukan di Laboratorium Silvikutur dan Teknologi Hasil Hutan, Prodi Kehutanan Universitas Mataram.

Teknik pengambilan data penelitian melalui 2 tahap, yaitu: 1. Penelitian Pendahuluan, Inventarisasi dilakukan dengan metode sensus untuk mengetahui jenis dan lokasi rumpun bambu. Pengamatan morfologi bambu dilakukan dengan metode deskriptif.

Parameter penelitian yang dihitung adalah:

1. jenis bambu yang ditemukan
2. jumlah rumpun setiap bambu
3. jumlah batang dalam satu rumpun
4. ciri morfologi, seperti bentuk dan warna batang, bentuk dan jumlah daun, panjang ruas (jarak antar buku)

Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

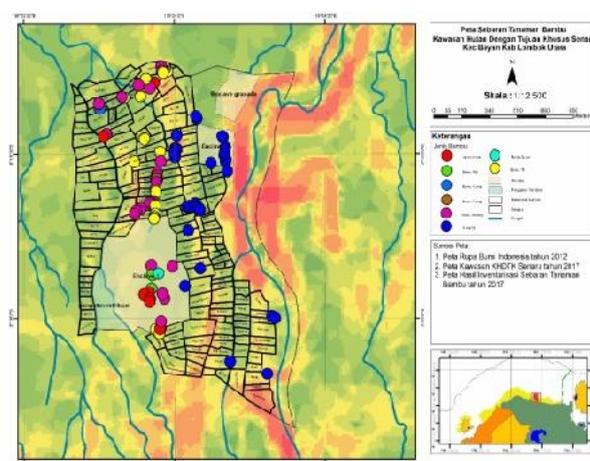
Bambu merupakan tanaman yang paling banyak dan tersebar merata di KHDTK Senaru. Tanaman bambu di daerah ini dapat ditemui di seluruh bagian kawasan, baik di sisi timur maupun di sisi barat. Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat enam jenis bambu yang tersebar di KHDTK Senaru, yaitu jenis bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C), Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*), Santong (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz), Petung (*Dendrocalamus asper* (Schult. f.) Backer ex Heyne), Tali (*Gigantolochloa apus* Kurz), dan Bilis. Untuk lebih jelasnya data jenis dan jumlah setiap bambu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan jumlah bambu di KHDTK Senaru

NO	Jenis	Jumlah rumpun	Batang/rumpun
1	Bambu Ampel <i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex J.C	12	29
2	Bambu Bilis <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr	13	110
3	Bambu Kuning <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	2	41
4	Bambu Petung <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult. f.) Backer ex Heyne	2	28
5	Bambu Santong <i>Gigantochloa atter</i> (Hassk.) Kurz	63	42
6	Bambu Tali <i>Gigantolochloa apus</i> Kurz.	68	49
Jumlah		160	

Jenis bambu yang paling banyak ditemukan di daerah ini adalah jenis bambu tali, yaitu berjumlah 68 rumpun, sementara jenis yang paling sedikit dan jarang ditemukan adalah jenis bambu kuning dan bambu petung. Jumlah batang tiap rumpun berbeda-beda baik untuk jenis yang berbeda maupun jenis yang sama. Bambu bilis memiliki jumlah batang yang paling banyak dalam satu rumpun yaitu mencapai 110 batang. Sementara jenis bambu yang lain hanya berkisar antara 20-50 batang per rumpun.

Bambu tersebar di hampir seluruh daerah KHDTK Senaru, terutama di daerah pinggir sungai dan tebing-tebing di sekitar sungai mati. Dalam penelitian ini bambu yang di inventarisasi hanya yang berada di dalam kawasan KHDTK, sedangkan untuk daerah yang telah menjadi hak milik tidak dilakukan inventarisasi. Sebaran bambu di wilayah KHDTK Senaru dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Bambu kuning hanya dijumpai sebanyak dua rumpun dan tersebar pada bagian barat kawasan, dengan lokasi tempat tumbuh di tebing dan di tanah kebun.

Morfologi Bambu**a. Bambu Ampel** (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.C)

Klasifikasi Bambu Ampel:

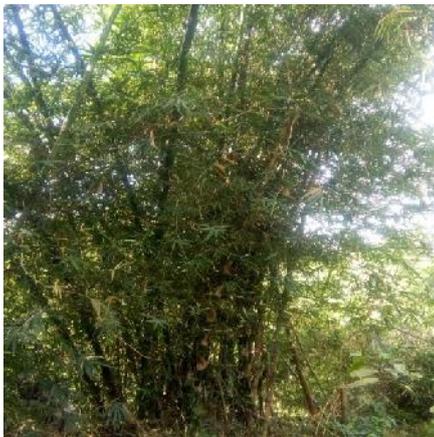
Kingdom: Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Klas : Liliopsida (berkeping satu / monokotil)

Ordo : Poales

Famili : Poaceae (suku rumput-rumputan)

Genus : *Bambusa*Spesies : *Bambusa vulgaris* Schrad. ex J.Ciba

Gambar 2 Bambu Ampel

Bambu ampel memiliki batang berwarna hijau dengan ciri permukaan licin dan mengkilap. Rumpun tegak, tinggi 10-20 m, diameter 4-10 cm, permukaan batang hijau mengkilap, kuning, atau kuning bergaris-garis hijau, ternodus berjarak 20-45 cm, permukaan batang berambut hitam dan dilapisi lilin putih ketika muda dan berangsur-angsur menjadi halus tak berambut dan mengkilap; nodus tenggelam. Cabang-cabang muncul dari nodus tengah dan atas dari rumpun. Selubung rumpun berbentuk segitiga lebar; daun lurus, berbentuk segitiga lebar, panjang 4-5 cm dan lebar 5-6 cm, ujung daun meruncing, berambut pada kedua permukaan daun dan di tepi-tepi daun; panjang ligula 3 mm, bergerigi

b. Bambu Bilis (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr)

Klasifikasi Bambu Bilis:

Kingdom : *Plantae*Devisi : *Magnoliophyta*Sub divisi : *Spermatophyta*Ordo : *Poales*Famili : *Poaceae*Genus : *Schizotachyum*Spesies : *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr

Gambar 3. Bambu Bilis

Bambu bilis memiliki akar (rimpang) simpodial, rebung mudah dengan garis coklat ditutupi buluh hitam, buluh agak berbiku-biku, tegak buluh muda diselubungi bulu hitam, buluh muda berwarna hijau, setelah tua buluh berwarna hijau tidak mengkilat. Tinggi dapat mencapai 8 m. lebar daun 6 cm, panjang 30 cm, ujung meruncing, tepi daun rata, berwarna hijau.

c. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*)

Klasifikasi Bambu Kuning:

Kingdom : *Plantae*Divisi : *Spermatophyta*sub divisi : *Angiospermae*ordo : *Poales*Famili : *Gramineae*Genus : *Bambusa*Spesies : *Bambusa vulgaris* Schard

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* Schard) merupakan pohon tahunan, tinggi 5-10 m. berkayu, bulat, berlubang, beruas-ruas, batang berwarna kuning, bergaris hijau membujur. Daun tunggal, berseling, berpelepah, berbentuk lanset, ujung meruncing, tepi rata, pangkal membulat, panjang 15-27 cm, lebar 2-3 cm, pertulangan sejajar, warna daun hijau. Bunga majmuk, bentuk malai, warna ungu kehitaman. Akar serabut, berwarna putih kotor



Gambar 4 Bambu Kuning

d. Bambu Petung (*Dendrocalamus asper* (Schult. f.) Backer ex Heyne)

Klasifikasi Bambu Petung:

Kingdom : Plantae

Subkingdom: Tracheobionta

Subdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Dendrocalamus*

Spesies : *Dendrocalamus asper* (Schult. f.) Backer ex Heyne

Batang tanaman berbentuk silinder memanjang dan terbagi dalam ruas, tinggi 0,3-30 m, diameter 0,25-25 cm, tebal dinding 25 mm. daun berbentuk lanset, bagian ujung meruncing, pangkal tumpul, tepi rata, dan daging daun tipis, pertulangan daun sejajar, memiliki permukaan yang kasar dan berbulu halus. Daun berwarna hijau muda dan kekuningan. Warna bulu pada ujung rebung dan bulu yang ada pada pelepah berwarna coklat.



Gambar 5 Bambu Petung

e. Bambu Santong (*Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz)

Klasifikasi Bambu Santong:

Kingdom : Plantae

Devisi : Angiospermae

Sub divisi : Monocots

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Gigantochloa*

Spesies : *Gigantochloa atter*

Bambu santong memiliki batang hijau atau kekuning-kuningan, batang mencapai tinggi 20 m, tidak bercabang dibagian bawah, diameter 9-15 cm dengan tebal dinding 6-13 mm, panjang ruas bagian tengah 45-65 cm. bentuk batang teratur dengan buku-buku, tegak dan doyong, ukuran batang diameter 7-15 cm dan tinggi 14-16 m. batang muda tertutup bulu warna coklat, setelah tua batang berwarna hijau keunguan, rumpun padat. Daun tunggal berseling, berpelepah, bentuk lanset, ujung lancip, tepi rata, pangkal membulat, ukuran panjang 20-30 cm, lebar 4-6 cm. Akar serabut putih kekuningan.



Gambar.6 Bambu Santong

f. Bambu Tali (*Gigantolochloa apus* Kurz.)

Klasifikasi Bambu Tali:

Kingdom : *Plantae*

Devisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Klas : *Monocotyledonae*

Ordo : *Graminales*

Famili : *Gramineae*

Genus : *Gigantochloa*

Spesies : *Gigantochloa apus* (Bl. Ex Schult.) Kurz (Berlin dan Estu, 1995).



Gambar 7 Bambu Tali

Bambu tali (*Gigantochloa apus*) memiliki batang hijau cerah atau kekuning-kuningan atau keputihan, pelepah melekat tidak mudah lepas, batang mencapai tinggi 20 m, tidak bercabang dibagian bawah, diameter 9-15 cm dengan tebal dinding 6-13 mm, panjang ruas bagian tengah 45-65 cm. bentuk batang teratur dengan buku-buku, tegak dan doyong, ukuran batang diameter 7-12 cm dan tinggi 14-16 m. batang muda tertutup bulu warna coklat, setelah tua batang berwarna hijau keunguan, rumpun padat. Daun tunggal berseling, berpelepah, bentuk lanset, ujung lancip, tepi rata, pangkal membulat, ukuran panjang 20-30 cm, lebar 4-6 cm. bunga majmuk, bentuk malai, warna ungu kehitaman. Akar serabut putih kekuningan. Panjang buah ukuran 0,7-1 cm, bentuk lonjong, jumlah biji terdapat 80-100 biji/10 gram

SIMPULAN

Jenis bambu yang ditemukan di KHDTK Senaru berjumlah 6 jenis, yaitu: bambu Ampel (*Bambusa vulgaris Schrad. ex J.C*), Santong (*Gigantochloa atter (Hassk.) Kurz*), kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*), tali (*Gigantochloa apus Kurz.*), petung (*Dendrocalamus asper (Schult. f.) Backer ex Heyne*) dan Bilis (*Schizostachyum lima (Blanco) Merr.*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Budidaya Bambu Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. <http://kursibambu.wordpress.com/2010/05/08/budidaya-bambu-sebagai-upaya-pelestarian-lingkungan>
- Dransfield, S. & Widjaja, E.A., 1995. Plant Resources of South-East Asia (PROSEA): Bamboos, Prosea Foundation, Bogor.
- Liese, W. 1985. Anatomy and properties of bamboo. Proceeding of the International Bamboo Workshop Oct. 6-14, 1985. Hangzhou, People's Republic of China. Pp. 196-208.
- Manuhuwa, E. 2006. Bahan Kuliah Hasil Hutan Non Kayu (Bambu I-III). Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Purwito. 2008. Standarisasi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Alternatif Pengganti Kayu. Dalam: Prosiding PPI, 5 November 2008. Puslitbang BSN.
- Prawirohatmodjo. S. 1997. Sifat Kimia Beberapa Jenis Bambu Pada Empat Tipe Ikatan Pembuluh. Skripsi Fakultas Kehutanan IPB. Tidak Diterbitkan.
- Widjaja, E. A. 2001. Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI, Bogor, Indonesia
- Ulfah D. 2006. Analisis Sifat Anatomi Bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*) Dari Dusun Cangkringan Kabupaten Sleman Di dalam : Pengembangan Teknologi Pemanfaatan Hasil Hutan Berbasis Masyarakat. Prosiding seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (Mapeki) IX; Banjarbaru, 11- 13 Agustus 2006. Banjarbaru: Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (Mapeki) Hlm 19 – 25.